

SETYA NOVANTO DALAM PERSIDANGAN KASUS KTP ELEKTRONIK ANALISIS SEMIOTIKA FOTO JURNALISTIK

NANTIA RENA DEWI MUNGgaran
nantiavenus@gmail.com

Abstract

Many media reported the figure of Setya Novanto. But the media were not highlighting the achievements of the politician from the Golkar Party as chairman of MPR, his name is often associated with various legal cases. The e-KTP corruption case has frustrated his political career and had to spend 15 years in prison. Following news Novanto trial in the case of e-KTP in the media which is equipped with photographs of the trial, makes the author tick for analyzing using semiotics. The author analyzes 3 (three) photos that can represent the entire trial photos, the photos titled news "Setya Novanto Didakwa Intervensi Proyek e-KTP dan Rugikan Negara Rp 2,3 Triliun" Garry Andrew Lotulung's work on kompas.com December 13, 2017, "Setya Novanto Terima Hakim Lanjutkan Sidang Korupsi e-KTP" Andry Novelino's work on cnnindonesia.com, and "Setya Novanto Ditinggalkan" by Alif Ichwan, which was the headline of Kompas Daily on May 1, 2018. The author used Charles Sander Peirce's semiotic analysis method to obtain meaning through the disclosure of signs in Setya Novanto's photographs in the trial's report. From the analysis it was concluded that the media recorded the figure of Setya Novanto in the trial of the e-KTP case as a figure full of lies, full of intrigues to fight the law in his own favor. But at the end of the trial the media caught the sadness and disappointment on Setya Novanto's face. While the meaning through the expression of signs in Setya Novanto's photographs during the trial was seen from facial expressions, body gestures, and eye gazes.

Key words: Peirce's semiotic analysis, semiotic analysis method, e-KTP case, Setya Novanto's photographs

Pendahuluan

Akhir tahun 2017 lalu nama Setya Novanto (selanjutnya disingkat SN) ramai dibicarakan dan media

pun berlomba memberitakan mantan ketua DPR RI ini. Namun, yang menjadi sorotan media terhadap politisi asal Partai

Golkar ini bukanlah prestasinya sebagai ketua lembaga tertinggi di negara ini ataupun sepak terjangnya dalam lobi-lobi politik yang memperkokoh kekuatan negeri, tapi justru lebih mengarah pada kasus hukum yang menimpanya. Tentunya masyarakat Indonesia mengetahui, vonis 24 April 2018 lalu dalam kasus korupsi KTP Elektronik, mengkandaskan karier politiknya yang telah dia rintis sejak mencalonkan diri sebagai anggota DPR dari daerah pemilihan NTT II yang mengantarnya menduduki kursi parlemen periode 1999-2004¹.

Berbicara tentang kasus hukum, kasus KTP Elektronik ini bukan kali pertama yang menyeret pria kelahiran Bandung, 12 November 1954 ini. Sebut saja misalnya kasus ceciss Bank Bali tahun 2001 yang merugikan negara nyaris 1 triliun rupiah. Nama Novanto disebut pertama kali oleh Jaksa terkait kasus hak tagih piutang Bank Bali. Tahun 2006 namanya juga pernah disebut dalam kasus penyelundupan beras impor sebesar 60.000 ton dari Vietnam. KPK juga pernah mendalami keterlibatan Novanto dengan menggeledah ruang kerjanya di Lantai 12 Gedung DPR. Penggeledahan itu merupakan pengembangan kasus yang menjerat mantan Gubernur Riau Rusli Zainal, yang juga politikus Partai Golkar. SN membantah keterlibatannya dalam kasus suap PON Riau ini. Pada kasus yang melibatkan Ketua Mahkamah Konstitusi, MAkil Mochtar, Novanto pernah diperiksa sebagai saksi dalam kasus dugaan suap, gratifikasi, dan pencucian uang terkait sengketa pemilihan kepala daerah yang

bergulir di MK. Kasus lain yang tak kalah menghebohkan adalah pada tahun 2015 saat Kejaksaan Agung membuka penyelidikan kasus dugaan pemufakatan jahat dalam pertemuan antara Maroef Sjamsoeddin yang menjabat Presiden Direktur PT Freeport Indonesia, SN dan pengusaha Muhammad Riza Chalid. Kasus ini terkenal di masyarakat dengan “Papa Minta Saham”, karena berdasarkan rekaman percakapan yang direkam Maroef, dalam pertemuan itu diduga ada permintaan saham Freeport Indonesia dengan mencatut nama Presiden Joko Widodo dan Wapres Jusuf Kalla.²

Dari sekian kasus yang pernah melibatkannya, SN tidak tinggal diam. Beberapa kali mantan menantu Wakil Gubernur Jawa Barat yang membuatnya mempunyai akses ke dunia bisnis ini melakukan perlawanan hukum, di antaranya uji materi UU ITE tentang penyadapan yang dikabulkan oleh Mahkamah Konstitusi, uji materi UU KPK, dan dua kali mengajukan praperadilan. Karena kelicinannya ini, sejumlah media menyebutnya sebagai the untouchable yang penuh kontroversi. Hingga pada akhirnya perlawanan hukum Novanto menemukan titik buntu saat pengajuan praperadilan yang kedua hakim mengugurkan gugatannya. Mulailah SN mulai menjadi pesakitan, walaupun sebelum ditahan KPK, Novanto harus melalui drama “Papa Tabrak Tiang” yang menyeret Fredrich Yunadi sebagai mantan pengacaranya dan dokter Bimanesh Sutarjo menjadi pesakitan juga.

Mengikuti persidangan kasus KTP Elektronik melalui pemberitaan media

1 Jejak karier SN: Dari jual beras, dealer mobil hingga kursi Ketua DPR <https://www.rappler.com/indonesia/berita/184324-jejak-karier-setya-novanto-jual-beras-ketua-dpr> Penulis: Bernardinus Adi dan Ananda Nabila Setyani, diakses 29 Juni 2018 pukul 21.07 WIB

2 SN, Kasus Hukum dan Kisahnya di Panggung Politik <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/24/06000031/setya-novanto-kasus-hukum-dan-kisahnyadi-panggungpolitik?page=all>. Penulis: Nabilla Tashandra, Abba Gabrilin. Diakses 29 Juni 2018 pukul 21.38 WIB

masa dilengkapi dengan foto-foto persidangan, membuat penulis tergerak untuk menganalisis menggunakan semiotika. Karena pada prinsipnya foto jurnalistik adalah komunikasi yang mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu objek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi. Karena foto jurnalistik sifatnya komunikasi dengan orang banyak, berarti pesan yang disampaikan harus singkat harus dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat (Alwi, 2004: 4).

Nilai sebuah foto sama halnya dengan sebuah berita (tulisan). Sebuah foto jurnalistik yang baik dapat mengungkapkan dan melaporkan semua aspek dari suatu kenyataan dengan mensyaratkan rumus 5W + 1H dapat mewakili ribuan kata atau kalimat (Yurnaldi, dalam Vera, 2014: 60). Dapat disimpulkan, bahwa foto jurnalistik adalah komunikasi wartawan dengan audiensnya secara singkat tentang pandangan terhadap suatu objek melalui foto. Foto tersebut bisa sebagai pendamping tulisan, bisa pula secara tunggal dengan sedikit tulisan yang mendampinginya.

Lalu, bagaimanakah media (dalam hal ini wartawan foto) merekam *The Untouchable* SN dalam persidangan yang menyeretnya. Untuk memahami makna dari foto-foto ini dapat dikupas menggunakan analisis semiotika. Semiotika memiliki daya tarik tersendiri dalam sebuah penelitian, karena semiotika memiliki jangkauan yang cukup luas dalam wilayah kajian yang aplikatif dan tersebar pada beberapa disiplin ilmu. Semiotika dalam wilayah kajian ilmu komunikasi juga memiliki jangkauan yang luas dan dapat diterapkan pada berbagai level serta bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik, dan sebagainya. (Vera, 2014: 10)

Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Komunikasi merupakan proses transaksional di mana pesan (tanda) dikirimkan dari seorang pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*). Agar pesan tersebut dapat diterima secara efektif, maka perlu ada proses interpretasi salah satunya dengan menggunakan semiologi. Ilmu ini digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi. John Fiske (2007: 282) mendefinisikan bahwa semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda. Lebih jauh Fiske menyebutkan semiotika merupakan ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media, atau bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Sedangkan Culler (1981) berpendapat, semiotika adalah instrumen pembuka rahasia teks dan penandaan, karena semiotika adalah puncak logis, dengan memperlakukan makna sebagai konsep atau representasi logis yang merupakan fungsi tanda sebagai ekspresi dengan rasionalitas (Kurniawan, 2001: 12).

Tinjauan Pustaka

Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sander Peirce menawarkan konsep semiotika yang dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas:

- a. *Representament* atau biasa disebut dengan sign, merupakan bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- b. *Interpretant*; merujuk pada makna dari tanda.
- c. *Object*; sesuatu yang merujuk pada

tanda. *Object* dapat berupa representasi mental yang ada dalam pikiran, namun dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.

Model triadik Peirce sering disebut juga sebagai *triangle meaning semiotics* atau dikenal sebagai teori segitiga makna. Secara sederhana teori ini dapat dijelaskan bahwa tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yaitu dengan menciptakan suatu tanda di benak orang yang setara atau lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya dinamakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya (Fiske 2006: 63).

Prinsip dasarnya adalah bahwa tanda bersifat representatif yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*something that represent something else*). Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan antara tiga titik yaitu *representamen* (R) - *Object* (O) - *Interpretant* (I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). Kemudian I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara R dan O. Oleh karena itu bagi Peirce, tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur. Proses seperti itu disebut semiosis. Seperti terlihat pada tabel berikut bahwa Peirce membedakan tanda menjadi tiga yaitu indeks, ikon dan simbol. (Hoed, 2011: 21)

	1	2	3
Representament (R1)	Qualisign	Sinsign	Legsign
Object (O2)	Icon	Index	Symbol
Interpretant (I3)	Rhema	Dicsign	Argument

Tabel 1. Semiosis Charles Sanders Peirce

Pembahasan

A. Analisis

Penulis mencoba menganalisis foto-foto SN dalam persidangan kasus KTP elektronik yang dianggap mewakili rangkaian sidang dari awal persidangan hingga sidang pembacaan vonis dalam Harian Umum Kompas, *cnnindonesia.com*, dan *kompas.com*. Tahapan analisis data yang dilakukan adalah:

1. Memilih foto Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah memilih foto-foto jurnalistik dari pemberitaan sidang SN dalam kasus KTP elektronik, akhirnya didapat 3 foto yang dapat mewakili keseluruhan foto-foto tersebut, yaitu
 - a. foto pemberitaan berjudul “Setya Novanto Didakwa Intervensi Proyek e-KTP dan Rugikan Negara Rp 2,3 Triliun” karya Garry Andrew Lotulung dalam *kompas.com* tanggal 13 Desember 2017.



(<https://nasional.kompas.com/read/2017/12/13/18513591/setya-novanto-didakwa-intervensi-proyek-e-ktp-dan-rugikan-negara-rp-23>)

- b. Foto pemberitaan berjudul “Setya Novanto Terima Hakim Lanjutkan Sidang Korupsi e-KTP” karya Andry Novelino dalam cnnindonesia.com yang berisi berita tentang sidang pembacaan putusan sela.



(<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180104101622-12-266622/setya-novanto-terima-hakim-lanjutkan-sidang-korupsi-e-ktp>)

- c. Foto ketiga merupakan headline harian umum Kompas tanggal 1 Mei 2018. Hasil karya Alif Ichwan yang merupakan ilustrasi foto dalam berita berjudul “Setya Novanto Ditinggalkan”, berisi tentang pembacaan vonis hakim yang merupakan sidang akhir dari seluruh rangkaian persidangan kasus korupsi KTP elektronik SN.



2. Menguraikan Tanda Menguraikan berdasarkan pembagian tanda menurut Charles Sanders Peirce yang terdiri dari ikon, indeks, lambang (*symbol*).
3. Acuan tanda dan teknis foto Mengungkapkan makna secara langsung atau secara kasat mata yang menghasilkan makna yang sebenarnya.

Data yang masih berupa foto tersebut diuraikan menjadi teks tertulis yang dianalisis berdasarkan Penggunaan tanda untuk mencari makna yang tersembunyi yang memiliki berbagai kemungkinan seperti perasaan, emosi, atau keyakinan dari tanda-tanda foto jurnalistik.

Berikut adalah hasil analisis semiotika foto objek penelitian menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce:

Analisis Objek 1



Sign

Object : SN dipapah oleh petugas ke ruang sidang, pada sidang perdana di Pengadilan Tipikor Jakarta Pusat tanggal 13 Desember 2017. Sebelah kanan terlihat polisi dan kuasa hukum SN..

Interpretant: Foto jurnalistik ini memperlihatkan saat SN sebagai terdakwa kasus KTP elektronik memasuki ruang sidang sambil dipapah oleh petugas. Petugas memegang lengan atas SN seolah-olah menjaga agar SN tidak sampai lepas atau terjatuh. Terlihat raut wajah SN yang sayu, dengan bahu yang condong ke depan seolah-olah mengisyaratkan kepada publik bahwa dia sedang menderita sakit. Penggunaan baju (kemeja) putih membuat wajah pria keturunan

Tionghoa yang berkulit putih ini semakin pucat, sehingga kesan sakit menjadi semakin kuat. Kedua petugas yang memapah tidak berseragam menggunakan 2 name tag yang artinya 1 name tag adalah identitas lembaga mereka, 1 name tag lagi adalah identitas tamu pengadilan Tipikor. Hal ini menandakan bahwa mereka adalah bukan petugas dari pengadilan, artinya kemungkinan besar mereka adalah petugas KPK. Walaupun demikian, petugas tidak terlihat “garang” sebagaimana petugas keamanan pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa petugas pengawalan KPK lebih “manusiawi”. Sebelah kanan atas terlihat seorang polisi. Dilihat dari seragam yang digunakan, ia merupakan perwira polisi. Berdiri tegak walaupun terlihat santai dengan tangan kiri membetulkan posisi topi yang digunakannya, seolah menunjukkan kesiapan beliau dalam menjaga jalannya persidangan. Tidak seperti penjagaan dan pengawalan terdakwa pada umumnya yang tidak melibatkan perwira, hal ini menandakan bahwa tersangka merupakan “orang penting” atau kasus hukumnya dapat dikatakan berat.

Sebelah kanan bawah terlihat pula kuasa hukum SN, Maqdir Ismail mulutnya mengatup rapat, menunjukkan bahwa saat itu dia tidak ingin berkomunikasi atau memberikan statement apapun. Menariknya, dalam foto ini wartawan berhasil “menangkap” kesamaan tatapan mata SN dan Maqdir Ismail. Mata keduanya melirik ke sebelah kiri bawah. Mengacu pada teori *Eye*

Accessinf Cues, ini adalah *auditory digitat*, artinya keduanya sedang berdialog dengan dirinya sendiri/ internal dialogue atau dalam istilah lain *self talk* (Philp, 2015: 10)

Analisis Objek 2



Sign

Object: SN terlihat hendak duduk atau bangkit dari meja pesakitan pada Sidang Putusan Sela tanggal 4 Januari 2019. Terlihat ekspresi wajah SN yang tersenyum, sementara para penasihat hukum yang melatarbelakangi foto ini, mereka menunjukkan ekspresi sebaliknya, seorang bertopang dagu. Terlihat juga seseorang berseragam polisi.

Interpretant: Berbeda dengan sidang perdana, pada sidang putusan sela tanggal 4 Januari 2018, SN terlihat tersenyum, bertolak belakang dengan sidang perdana (analisis foto sebelumnya) yang terlihat lemah dan pucat dengan pandangan kosong. Hal ini menyiratkan bahwa dalam sidang putusan sela tersebut yang bersangkutan mempunyai optimisme yang tinggi, mempercayai bahwa segala sesuatunya akan berjalan sesuai dengan keinginannya. Hal ini berbeda dengan para penasihat hukumnya, mereka tampak

murung. Namun bila diteliti lebih lanjut, senyuman SN merupakan senyum palsu, bukan senyum yang tulus. Seperti senyum yang penuh intrik kelecikan. Mengacu pada penelitian Duchenne, ahli neurologi Perancis, mengungkapkan bahwa senyum yang tulus melibatkan *sygomatic major* (gerakan bibir yang terangkat) dan *orbicularis oculi* (tertarikannya tulang pipi yang menyebabkan kerutan sekitar mata sehingga dapat menarik otot dahi) (Gamon & Bragdon, 2007: 40). Pada foto ini terlihat senyuman SN hanya menggerakkan *sygomatic major* saja, sedikit terlihat kerutan di sisi mata, tapi dahinya terlihat datar dan mata tidak menyipit. Penulis menyimpulkan bahwa ini adalah senyuman yang dipaksakan. Hal ini diperkuat dengan ekspresi para penasihat hukum beliau. Maqdir Ismail dan kawan-kawan, dalam foto ketiganya menampilkan ekspresi yang murung. Maqdir Ismail hanya bertopang dagu melihat ke arah kursi pengunjung, namun pandangan mata melihat ke kiri atas menunjukkan bahwa dia sedang mengakses memori visual, artinya dia sedang mengingat-ningat sebuah gambaran yang pernah dilihat sebelumnya (Philp, 2015: 8). Artinya, MI sedang mengingat-ningat rencana yang sudah disiapkan dalam menghadapi persidangan ini. Penasihat hukum lainnya hanya menunduk dan seorang lagi memandangi SN. Seolah-olah mereka pesimis terhadap hasil dari sidang putusan sela yang akan dibacakan.

Berbeda dengan persidangan awal,

penjagaan keamanan pada sidang ini bila dilihat seragam yang dikenakan, polisi yang ada dalam foto sebelah kiri adalah seorang bintara. Hal ini memperlihatkan bahwa keamanan persidangan dapat dikatakan lebih kondusif, sehingga tidak memerlukan kehadiran perwira polisi seperti dalam persidangan sebelumnya.

Analisis Objek 3



Sign

Object: SN berjalan tertunduk sesaat setelah sidang pembacaan vonis hakim atas kasus KTP elektronik pada tanggal 30 April 2018 selesai. Salah satu penasihat hukum berdiri sambil memandangi SN berjalan meninggalkan kursi pesakitan.

Interpretant: Foto ini merupakan headline harian Kompas tanggal 1 Mei 2018, sehari setelah sidang putusan vonis 15 tahun penjara terhadap SN dan dihauskan membayar uang pengganti 7,3 juta Dolar AS, serta denda lima ratus juta rupiah subsider 3 bulan kurungan. Dalam foto terlihat SN berjalan lunglai, kepala tertunduk dan bahunya menurun. Raut mukanya tergambar kesedihan dan kekecewaan, salah satu ciri ekspresi kesedihan adalah mata tidak fokus,

sudut bibir tertarik ke bawah, serta kelopak matanya terkulai (Amda dan Fitriyani, 2016: 148). Namun walaupun tidak fokus, mata SN mengarah ke sudut kanan atas. Menurut teori *Eye Accessing Cues* ini adalah *visual construct/visual imagine* (Philp, 2015:9), artinya ia sedang mereka-reka sebuah gambaran yang belum pernah dilihatnya atau dengan kata lain SN sedang memikirkan apa yang akan dia alami selanjutnya.

Melatarbelakangi foto ini. Berdiri salah seorang penasihat hukum SN. Tangannya memegang suatu benda, bahunya turun, raut wajahnya menampakkan kesedihan/kecewa, walaupun tidak terlihat sedih SN. Hal yang menarik, hanya dia seorang yang berdiri mengiringi SN meninggalkan kursi pesakitan. Penasihat hukum lainnya (walaupun terhalang badan SN) terlihat hanya duduk saja. Dilihat dari postur tubuh dan raut wajahnya, dia menunjukkan sikap empati terhadap SN. Seolah-olah di antara para penasihat hukum SN, hanya dia yang peduli terhadap kliennya.

B. Pembahasan

Menangkap makna dari sebuah foto jurnalistik tidak terlepas dari objek yang “direkam” dalam foto tersebut. Begitu pula dengan foto-foto jurnalistik yang menjadi ilustrasi dalam pemberitaan sidang SN dalam kasus KTP elektronik. Walaupun pada dasarnya foto jurnalistik berfungsi sebagai pelengkap suatu berita, namun wartawan juga berusaha untuk menyampaikan pesan penting yang terjadi di depan matanya kepada masyarakat. Pesan tersebut didapat lewat jepretan

kamera seorang wartawan foto. Foto-foto itu menjadi media yang bercerita. Foto Jurnalistik juga harus dapat menarik dan “menangkap” perhatian pembaca, serta memperkuat irama cerita. Fotografer juga harus memahami simbol-simbol dalam satu peristiwa

Dalam foto karya Garry Andrew Lotulung sebagai ilustrasi dari berita “Setya Novanto Didakwa Intervensi Proyek e-KTP dan Rugikan Negara Rp 2,3 Triliun” saat memberitakan sidang pembacaan dakwaan terhadap SN dalam kasus korupsi KTP elektronik, Fotografer ingin membagikan kondisi SN yang berpura-pura sakit. Dengan segala ekspresi serta tanda-tanda lainnya yang menguatkan dugaan bahwa SN sakit, seperti pemakaian baju/kemeja putih, gesture tubuh, dan tanda lainnya.

Dari pemberitaan yang menyertainya, pada awal sidang SN hanya diam saat ditanya identitasnya oleh hakim. Tak ada sepele kata pun keluar dari mulutnya. Melalui kuasa hukumnya SN mengaku sakit diare bahkan hingga 20 kali bulak balik ke toilet semalaman. Namun Jaksa KPK membantahnya dengan keterangan dari petugas rutan KPK yang menyatakan bahwa SN hanya 2 kali ke toilet. Akhirnya Jaksa KPK menghadirkan dokter ke persidangan dan memeriksa kondisi SN. Hasil pemeriksaan dokter menyatakan SN sehat dan dapat mengikuti persidangan. Drama ini berlangsung selama 7 jam sebelum dakwaan kepada SN dibacakan.

Namun yang menjadi pertanyaan, mengapa SN berpura-pura sakit? Beberapa pengamat menjawab bahwa ia sengaja mengulur-ulur waktu menunggu keputusan praperadilan yang diajukan SN atas ketetapan KPK menjadikannya sebagai tersangka. Sehingga sidang pembacaan dakwaan di pengadilan tipikor

ini menjadi penting karena sidang tersebut berimbas pada praperadilan yang diajukan Novanto. Di waktu yang bersamaan, sidang praperadilan digelar di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Secara hukum, sidang di Pengadilan Tipikor bisa menggugurkan praperadilan. Tim pengacara Novanto ingin praperadilan tidak gugur dengan harapan putusan nantinya kembali menang seperti gugatan praperadilan sebelumnya. Ketika itu, ada dua pendapat soal gugurnya praperadilan. Pertama, praperadilan gugur setelah sidang perdana dibuka majelis hakim meskipun dakwaan belum dibacakan. Kedua, praperadilan baru gugur setelah dakwaan dibacakan.

Melalui foto tersebut, fotografer berhasil menangkap sisi lain dari kebohongan tersebut. Foto tersebut merekam tatapan mata SN dan penasihat hukumnya mengarah ke arah kiri bawah, yang menurut teori *Eye Accessing Cues*, ini adalah *auditory digital* (Philp, 2015: 10), artinya sambil berjalan lunglai, SN sedang berdialog dengan dirinya sendiri/ internal dialogue atau dalam istilah lain *self talk*. Mungkin SN (juga penasihat hukumnya, Maqdir Ismail) sedang berpikir “haruskah mereka melakukan kebohongan ini?”. Seperti diketahui, pada kejadian sebelumnya yang cukup menghebohkan, masyarakat menyebutnya dengan “Papa Tabrak Tiang”, ditenggarai bahwa kejadian tersebut adalah skenario penasihat hukumnya terdahulu, Fredrich Yunadi. Dengan wacana kecelakaan yang menghancurkan mobil yang ditumpangi SN dan menyebabkan benjolan di dahi sebesar bakpao seolah-olah SN terluka parah, hingga masuk rumah sakit yang telah dipesan sebelumnya.

Pada analisis foto kedua karya Andry Novelino sebagai ilustrasi dalam berita berjudul “Setya Novanto Terima Hakim

Lanjutkan Sidang Korupsi E-KTP” yang dimuat di cnnindonesia.com tanggal 4 Januari 2018 yang berisi berita tentang sidang pembacaan putusan sela, SN tampak membungkukkan badan sambil tersenyum. Namun dari hasil analisis yang mengacu pada penelitian Duchenne, seorang ahli neurologi Perancis, terungkap SN hanya menggerakkan *sygomatic major* saja, sedikit terlihat kerutan di sisi mata, tapi dahinya terlihat datar dan mata tidak menyipit. Sedangkan senyum yang tulus selain melibatkan *sygomatic major* (gerakan bibir yang terangkat) juga melibatkan *orbicularis oculi* (tertarikannya tulang pipi yang menyebabkan kerutan sekitar mata sehingga dapat menarik otot dahi) (Gamon & Bragdon, 2007: 40). Dapat dikatakan senyum palsu SN penuh dengan intrik-intrik atau rencana-rencana licik untuk keuntungan pribadinya.

Tidak diketahui apakah wartawan ingin mengkomunikasikan senyum palsu SN atau tidak, Namun setidaknya dalam foto tersirat tidak ada masalah kesehatan serta tidak ada tekanan secara mental terhadap SN. Namun apakah di balik senyum palsunya itu SN mempunyai skenario tertentu seperti “drama-drama” yang dia mainkan sebelumnya? Karena berbeda dengan ekspresi para penasihat hukum yang melatar belakangi foto tersebut, ketiganya menampilkan ekspresi yang murung. Maqdir Ismail hanya bertopang dagu melihat ke arah kursi pengujung, namun pandangan mata melihat ke kiri atas menunjukkan bahwa dia sedang mengakses memori visual, artinya dia sedang mengingat-mengingat sebuah gambaran yang pernah dilihat sebelumnya (Philp, 2015: 8). Dapat diartikan bahwa Maqdir Ismail sedang mengingat-mengingat rencana yang sudah disiapkan dalam menghadapi persidangan ini. Penasihat

hukum lainnya hanya menunduk dan seorang lagi memandang SN. Seolah-olah mereka pesimis terhadap hasil dari sidang putusan sela yang akan dibacakan. Hal ini memperlihatkan ketidakselarasan antara penasihat hukum dengan kliennya. Sidang pembacaan putusan sela yang digelar saat itu, hakim memutuskan akan tetap melanjutkan sidang kasus korupsi KTP elektronik ini. Pihak SN sendiri menerima keputusan tersebut.

Foto ketiga karya Alif Ichwan ini merupakan head line di harian Kompas tanggal 1 Mei 2018 memberitakan sidang putusan vonis terhadap SN atas kasus yang dihadapinya. Dalam foto tersebut SN terlihat berjalan dengan kepala tertunduk dan bahunya menurun. Raut mukanya tergambar kesedihan dan kekecewaan. Berita bertajuk "Setya Novanto Ditinggalkan" ini menginformasikan vonis 15 tahun penjara terhadap SN dan dihauskan membayar uang pengganti 7,3 juta Dolar AS, serta denda lima ratus juta rupiah subsider 3 bulan kurungan. Raut muka kesedihan ini terpancar selain karena vonis hakim yang cukup lama, walaupun lebih ringan satu tahun dari tuntutan jaksa KPK, namun seperti dalam judulnya, SN telah ditinggalkan. Ditinggalkan oleh kolega-kolega politiknya yang menurunkannya dari pimpinan tertinggi berlambang pohon beringin, bahkan diturunkan sebagai ketua tertinggi Negara, MPR. Tidak hanya itu, sebelumnya beberapa orang penasihat hukum SN seperti Otto Hasibuan yang terkenal sebagai penasihat hukum Jesica Kumala Wongso, serta Fredrich Yunadi yang membela SN dengan berbagai cara bahkan membuat berbagai skenario untuk meloloskan SN dari segala tuntutan hukum juga meninggalkannya.

Salah satu ciri ekspresi sedih adalah

pandangan matanya tidak fokus. namun walaupun tidak fokus, mata SN mengarah ke sudut kanan atas. Menurut teori *Eye Accessing Cues* ini adalah *visual construct/visual imagine* (Philp, 2015: 9), artinya ia sedang mereka-reka sebuah gambaran yang belum pernah dilihatnya atau dengan kata lain SN sedang memikirkan apa yang akan dia alami selanjutnya. Mungkin dia sedang membayangkan bagaimana keadaannya di penjara kelak selama 15 tahun, membayangkan keluarga yang ditinggalkannya, bahkan mungkin sedang membayangkan bagaimana caranya hidup nyaman di dalam penjara.

Melatarbelakangi foto ini. Berdiri salah seorang penasihat hukum SN. Tangannya memegang suatu benda, bahunya turun, raut wajahnya menampakkan kesedihan/kekecewaan, walaupun tidak terlihat sesedih SN. Hal yang menarik, hanya d^lia seorang yang berdiri mengiringi SN meninggalkan kursi pesakitan. Penasihat hukum lainnya (walaupun terhalang badan SN) terlihat hanya duduk saja. Dilihat dari postur tubuh dan raut wajahnya, dia menunjukkan sikap empati terhadap SN. Seolah-olah di antara para penasihat hukum SN, hanya dia yang peduli terhadap kliennya.

Kesimpulan

Media (dalam hal ini wartawan foto) merekam sosok SN dalam persidangan kasus KTP elektronik sebagai sosok yang penuh kebohongan, penuh dengan intrik-intrik untuk melawan hukum yang menguntungkan dirinya sendiri. Namun pada akhir persidangan media menangkap kesedihan dan kekecewaan dalam wajah SN. Sedangkan makna melalui pengungkapan tanda-tanda dalam

foto-foto SN dalam persidangan tersebut terlihat dari ekspresi wajah, gesture tubuh,

dan tatapan mata.

Daftar Pustaka

- Alwi, Audi Mirza. 2004. Foto Jurnalistik, Jakarta: Bumi Aksara.
- Amda, Kaputra dan Ratna Fitriyani. 2016. Membaca Ekspresi Wajah. Depok: Huta Publisher
- Fiske, John. 2006. Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif, Yogyakarta: Jalasutra.
- Gamon, David PhD. Dan Allen Bragdon. 2007. Cara Baru Mengasah Otak dengan Asyik. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Hoed, Benny H. 2011. Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Kurniawan. 2001. Semiotika Roland Barthes. Magelang: Indonesiatera.
- Philp, Stephanie. 2015. The NLP Eye Accessing Cues. Raglan: MetaMorphosis
- Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika dalam Riset Komunikasi, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sumber Lainnya:
Jejak karier SN: Dari jual beras, dealer mobil hingga kursi Ketua DPR <https://www.rappler.com/indonesia/berita/184324-jejak-karier-setyanovanto-jual-beras-ketua-dpr>
Penulis: Bernardinus Adi dan Ananda Nabila Setyani. Diakses 29 Juni 2018 pukul 21.07 WIB
- SN, Kasus Hukum dan Kisahnya di Panggung Politik <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/24/06000031/setya-novanto-kasus-hukum-dan-kisahnyadi-panggung-politik?page=all>. Penulis : Nabilla Tashandra, Abba Gabrilin. Diakses 29 Juni 2018 pukul 21.38 WIB

